

PENGARUH PENGGUNAAN ENERGI, REMITANSI DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

ZIKIRMAN

2014/14060015

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN ENERGI, REMITANSI DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Nama : Zikirman
NIM/TM : 14060015/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



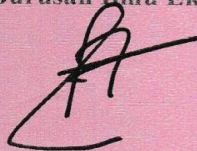
Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

Pembimbing II



Dr. Alpon Satrianto, S.E., M.E
NIP. 19830909 201404 1 002

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

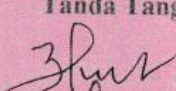
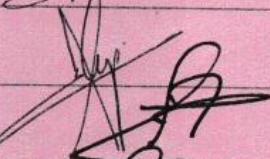
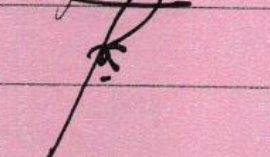
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH PENGGUNAAN ENERGI, REMITANSI DAN *FOREIGN* DIRECT INVESTMENT TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Nama : Zikirman
NIM/TM : 14060015/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. 
2	Sekretaris	: Dr. Alpon Satrianto, S.E, M.E	2. 
3	Anggota	: Drs. Ali Anis, M.S	3. 
4	Anggota	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Zikirman
NIM / Tahun Masuk : 14060015/ 2014
Tempat / Tanggal Lahir : Labuh Lurus/ 03 September 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Sepakat 1, Muara Panjalinan, Kelurahan
Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tengah, Kota
Padang
No. HP / Telepon : 081372988949
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Energi, Remitansi dan
Foreign Direct Investment terhadap
Kemiskinan di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2018

Yang menyatakan,



Zikirman

NIM. 14060015/2014

ABSTRAK

Zikirman (2014/14060015) : Pengaruh Penggunaan Energi, Remitansi dan *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Kemiskinan di Indonesia, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Bapak Dr. Alpon Satrianto, S.E, M.E

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Energi (X_1), Remitansi (X_2) dan *Foreign Direct Investment* (X_3) terhadap kemiskinan di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa *time series* dari tahun 1986 sampai tahun 2016 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan yang diperoleh dari lembaga dan instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu : (1) Model Regresi *Ordinary Least Square* (OLS), (2) Uji Asumsi Klasik, (3) Uji t dan Uji F.

Hasil Penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Penggunaan Energi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan prob = 0.9160. (2) Remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan prob = 0.5163. (3) *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia dengan prob= 0.0282 (4) secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan energi, remitansi dan *Foreign Direct Investment* terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode penelitian. Dari hasil penelitian dapat disarankan bahwa pemerintah harus menyediakan program-program penciptaan energi ramah lingkungan, agar masyarakat bisa lebih maksimal menggunakan energi sehingga mereka lebih produktif dan dapat meningkatkan penghasilannya, dan diharapkan adanya pengalihan pemanfaatan remitansi dari sektor konsumtif ke sektor produktif sehingga membuka lapangan pekerjaan dan menurunkan angka kemiskinan. Selain itu pemerintah diharapkan mengupayakan mendatangkan FDI yang padat karya agar mampu menyerap tenaga kerja tak terdidik dan menurunkan angka kemiskinan..

Kata Kunci: Penggunaan Energi, Remitansi, *Foreign Direct Investment* dan *Ordinary Least Square* (OLS).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Energi, Remitansi dan Foreign Direct Investment terhadap Kemiskinan di Indonesia”* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing (I) dan Bapak Dr. Alpon Satrianto, SE, ME. selaku pembimbing (II) yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua dan Keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melty Roza Adry, SE, M.E selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi, dan bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Ibu angkat selama diperantauan Ibu Jusniwati yang telah banyak berkorban dan memberi motivasi kepada penulis.
8. Kepada teman-teman seperjuangan sekaligus tim sukses dalam pembuatan skripsi “Edo Priyadi, Damrul Ahmad, Adib, Yogi Adha, Teguh Saputra,

Rifki Ihsan, Syahri Fauzi, Ronald Mario, Hendri dan teman-teman relawan Laskar Sedekah Padang dan Relawan Nusantara Sumatera Barat.

9. Rekan-rekan sepejuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Agustus 2018

Penulis,

Zikirman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS. 12	
A. KAJIAN TEORI.....	12
1. Konsep Kemiskinan	12
2. Ukuran Kemiskinan	16
3. Faktor Penentu Kemiskinan	17
4. Penggunaan Energi.....	20
5. Pengaruh Penggunaan Energi Terhadap Kemiskinan	23
6. Remitansi Tenaga Kerja Indonesia	25
7. Pengaruh Remitansi Terhadap Kemiskinan	27
8. <i>Foreign Direct Investment</i>	28
9. Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Kemiskinan.....	34
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	38
 BAB III METODE PENELITIAN	 39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Variabel Penelitian	39
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	40
E. Definisi Operasional.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	52
2. Deskriptif Variabel Penelitian	56
3. Analisis Induktif	66
4. Pengujian Hipotesis	73
B. Pembahasan	75
1. Pengaruh Penggunaan Energi Terhadap Kemiskinan di Indonesia	75
2. Pengaruh Remitansi Terhadap Kemiskinan di Indonesia.....	77

3. Pengaruh Penggunaan FDI Terhadap Kemiskinan di Indonesia	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Jumlah, Persentase dan Laju Perubahan Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2006-2016	4
2. Penggunaan Energi, Remitansi, <i>Foreign Direct Investment</i> dan Pertumbuhannya di Indonesia Tahun 2006-2016.....	5
3. Klasifikasi nilai d Durbin Watson.....	48
4. Perkembangan Penduduk Indonesia Tahun 2005-2016.....	55
5. Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1986-2016	57
6. Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Penggunaan Energi di Indonesia tahun 1986-2016	59
7. Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Remitansi di Indonesia tahun 1986-2016	61
8. Perkembangan dan Laju Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia Tahun 1986-2016.....	65
9. Hasil Regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).....	67
10. Hasil Uji Heterokedastisitas	68
11. Hasil Uji Multikolinearitas	69
12. Klasifikasi nilai d (D-W) hasil Durbin Watson	70
13. Hasil Akhir Koreksi Autokorelasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Lingkaran Setan Kemiskinan 15

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).....	89
2. Hasil Uji Multikolinearitas	89
3. Hasil Uji Heterokedastisitas	90
4. Hasil Uji Autokorelasi	91
5. Tabel DW	92
6. Tabel t	93
7. Tabel F	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang pasti dialami oleh semua negara termasuk Indonesia sebagai negara dengan kategori negara berkembang. Upaya sebuah negara menjadi semakin maju tidak berarti tidak meninggalkan masalah. Kemiskinan juga sebuah masalah sensitif karena melibatkan banyak sekali unsur di dalamnya, bahkan tidak hanya masalah keuangan atau ekonomi, tetapi juga merembet ke permasalahan perbedaan status sosial sehingga kemiskinan adalah sebuah permasalahan yang bersifat multidimensional. Maksudnya adalah kemiskinan memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin secara aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan relasi, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang tidak sehat, pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena kemiskinan sendiri berkaitan erat dengan konsep permasalahan ketidakadilan dan disintegrasi kelompok, menunjuk sebuah jalinan konsep yang memberi sebuah pengertian yang saling berkait satu sama lain. Kemiskinan bisa terjadi karena adanya masyarakat yang dapat mengganggu rasa kebersamaan, atau

karena perilaku yang tidak adil dalam Perlakuan/pemerataan, ada masyarakat yang merasa miskin dalam berbagai hal yang berakibat pada pertentangan dan perpecahan.

Fakta menunjukkan bahwa pembangunan telah dilakukan namun belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin dunia, khususnya negara-negara berkembang. Selama ini kemiskinan lebih cenderung dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi ini lebih mudah diamati, diukur dan diperbandingkan (Putri,2013). Selain itu, pertumbuhan dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Dibanyak negara di dunia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup digaris kemiskinan (Jonaidi, 2012).

Kebijakan penanggulangan kemiskinan selama ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah pusat melalui BAPPENAS, dengan dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan utang kepada Bank Dunia serta lembaga keuangan multinasional lainnya. Mulai tahun 1970 an dengan program kebijakan pembangunan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pemerintah pusat gencar menanggulangi kemiskinan melalui program : (a) memberikan bantuan kredit, jaminan usaha dan pengadaan sarana-prasana desa dalam bentuk pembangunan Puskesmas, KUD, KUT dll. (b) bantuan sembako yang dibagikan gratis kepada penduduk miskin. (c) pemberian layanan kesehatan dan pengobatan gratis. (d)

peningkatan kualitas pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah baru. (e) memberi kesempatan kerja melalui proyek-proyek pembangunan milik pemerintah seperti pembangunan jalan, irigasi dan sebagainya. (f) penyediaan kredit dan modal usaha yang diberikan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat.

Pemerintah Indonesia melalui kepemimpinan Jokowi Widodo juga telah mencanangkan program-program terbaru yaitu Penciptaan lapangan kerja dan UMKM, mengurangi beban penduduk miskin, bantuan tunai bersyarat, Program Perlindungan Sosial melalui Program Keluarga Harapan, penyediaan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), memperbaiki kebijakan penyaluran raskin, layanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu melalui Kartu Indonesia Sejahtera (KIS), layanan beasiswa kurang mampu melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan program SJSN ketenagakerjaan. Selain dari program diatas ada beberapa faktor lain yang diduga kuat bisa mengurangi tingkat kemiskina di Indonesia yaitu penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment*. Berikut disajikan tabel jumlah, persentase dan laju perubahan penduduk miskin sebelas tahun terakhir yaitu dari tahun 2006 sampai 2016.

Tabel 1.1
Jumlah, Persentase dan Laju Penurunan Penduduk Miskin
di Indonesia Tahun 2006 – 2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Laju Penurunan Penduduk Miskin (%)
2006	39,30	17,75	-
2007	37,17	16,58	- 1,17
2008	39,46	15,42	- 1,16
2009	32,53	14,15	- 1,27
2010	31,02	13,33	- 0,82
2011	29,89	12,36	- 1,77
2012	28,59	11,66	- 0,7
2013	28,55	11,47	- 0,19
2014	27,73	10,96	- 0,51
2015	28,59	11,22	0,26
2016	27,76	10,70	- 0,52

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Dari Tabel 1.1 terlihat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2006-2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh program-program pemerintah yang cukup berhasil berupa bantuan sosial, penciptaan lapangan pekerjaan dan UMKM. Selain itu, penurunan kemiskinan dari tahun 2006-2014 diduga dipengaruhi juga oleh peningkatan penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment*. Peningkatan penduduk miskin terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,26 persen. Kondisi ini diduga terjadi karena turunnya penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment*. Pada tahun 2016 kemiskinan kembali mengalami penurunan sebesar -0,52 persen. Berikut ini adalah tabel penggunaan energi, remitansi, *foreign direct investment* dan pertumbuhannya.

Tabel 1.2
Penggunaan Energi, Remitansi , *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhannya di Indonesia
Tahun 2006-2016

Tahun	Penggunaan Energi (Juta Ton)	Pertumbuhan (%)	Remitansi (US\$)	Pertumbuhan (%)	<i>Foreign Direct Investment</i> (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2006	123,9	-	5.722.357.517	-	5.977,0	-
2007	132,9	7,2	6.174.340.000	7,89	10.341,4	73,01
2008	131,3	1,2	6.794.200.933	10,03	14.871,4	43,80
2009	136,0	3,5	6.792.907.280	-0,01	10.815,3	-27,27
2010	149,3	9,7	6.916.051.073	1,81	16.214,8	49,92
2011	162,8	9,0	6.923.970.511	0,11	19.474,5	20,10
2012	170,5	4,7	7.212.196.578	4,16	24.564,7	26,13
2013	174,2	2,1	7.614.419.340	5,57	28.617,5	16,49
2014	162,9	-6,4	8.551.164.469	12,31	28.529,6	-0,30
2015	164,8	1,16	9.659.168.639	12,95	29.275,9	2,61
2016	175,0	6,1	8.891.260.927	-7,95	28.964,1	-1,06

Sumber : World Bank, BP Statistical World Energy, Badan Pusat Statistik (2017).

Berdasarkan Tabel 1.2 pertumbuhan penggunaan energi Indonesia tahun 2006-2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pertumbuhan penggunaan energi Indonesia yaitu 9,0 persen, mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 9,7 persen. Ini disebabkan oleh menurunnya produksi batu bara dan minyak mentah akibat perekonomian global mengalami perlambatan. Pertumbuhan penggunaan energi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar -6,4 persen yang disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat terhadap energi karena harganya yang cukup tinggi. Pada tahun 2015-2016 pertumbuhan penggunaan energi kembali mengalami peningkatan karena meningkatnya produksi batu bara dan masih belum maksimalnya penggunaan energi terbarukan di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan remitansi tenaga kerja Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 pertumbuhan remitansi tenaga kerja Indonesia sebesar -0,01 persen, mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2008 yaitu sebesar 10,03 persen. ini disebabkan karena terjadi masalah resesi ekonomi. Pada tahun 2010-2015 pertumbuhan remitansi kembali mengalami kenaikan, ini disebabkan oleh pengurusan administrasi didalam negeri semakin baik, peningkatan jumlah TKI yang memiliki skill yang bekerja keluar negeri. Tahun 2016 remitansi kembali menurun sebesar -7,95 persen karena permasalahan penunggakan gaji TKI diluar negeri dan banyaknya TKI ilegal yang dideportasi karena tidak memiliki pasport untuk bekerja diluar negeri..

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia. Pada tahun 2006-2009 pertumbuhan FDI mengalami penurunan karena pada tahun tersebut tengah terjadinya gejolak ekonomi yang

turut dirasakan oleh Indonesia. Ini terjadi karena pada tahun tersebut krisis finansial global tengah bergejolak sehingga menyebabkan investor asing enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Selain faktor tersebut, Izin Usaha Tetap FDI di Indonesia relatif masih rendah, diikuti dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang kurang kondusif bagi investor asing. Peningkatan FDI sebesar US\$ 4,530 Juta dari tahun 2007 ke 2008 tidak diikuti dengan peningkatan laju pertumbuhan. Pertumbuhan FDI pada tahun 2008 adalah sebesar 30,46 persen, mengalami penurunan yang disebabkan pada tahun 2008 Indonesia terkena dampak krisis finansial global yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat.

Pada tahun 2010 hingga tahun 2016 FDI cenderung berfluktuasi. Ini terjadi karena kondisi ekonomi yang tidak stabil ditambah dengan arus politik pada tahun 2014 yang menyebabkan kondisi dalam negeri kurang menarik bagi pihak asing berinvestasi secara langsung di Indonesia. Pada tahun 2016 tercatat FDI di Indonesia sebesar 28.964,1 US\$ dengan pertumbuhan sebesar -1,06 persen. Pada tahun 2016 ini terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 29.275,9 US\$.

Jika dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 bahwa diduga ada pengaruh dari penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment* terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Ini terlihat dari data tahun 2006-2016 bahwa persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan, walaupun ada beberapa tahun yang mengalami peningkatan, hal ini pun diikuti dengan peningkatan penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment*. Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Peningkatan penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan laju

perubahannya sebesar 0,26 persen. Kondisi ini diduga terjadi karena turunnya penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment*.

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan penggunaan energi pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,16 persen yang disebabkan oleh meningkatnya produksi batu bara dan masih belum maksimalnya penggunaan energi terbarukan di Indonesia. Hal ini tentu menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dimana seharusnya ketika penduduk miskin mengalami kenaikan maka penggunaan energi mengalami penurunan. Sedangkan pertumbuhan remitansi pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar 12,95 persen yang disebabkan oleh peningkatan jumlah TKI yang memiliki skill yang bekerja keluar negeri. Hal ini juga diikuti oleh kenaikan *foreign direct investment* sebesar 2,61 persen yang disebabkan oleh semakin amannya iklim investasi Indonesia dan hal ini menarik pihak asing untuk melakukan investasi di Indonesia. Remitansi dan *foreign direct investment* memiliki hubungan positif dengan kemiskinan. Seharusnya kedua variabel ini memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan.

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa tahun 2016 tingkat kemiskinan mulai kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,52 persen. Hal ini di ikuti oleh pertumbuhan penggunaan energi yang juga mengalami kenaikan sebesar 6,1 persen yang disebabkan oleh masih rendahnya harga minyak dunia dan rendahnya penggunaan energi terbarukan di dalam negeri.

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa tahun 2016 remitansi justru mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar -7,95 persen. Ini merupakan

penurunan tertinggi remitansi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, hal ini disebabkan oleh penunggakan gaji TKI diluar negeri dan banyaknya TKI ilegal yang dideportasi karena tidak memiliki pasport untuk bekerja diluar negeri. Remitansi diduga berkaitan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan karena kebanyakan para TKI yang bekerja ke luar negeri adalah penduduk miskin yang kurang mempunyai keterampilan dan mereka tertarik untuk bekerja diluar negeri dengan penghasilan yang cukup tinggi, sehingga banyak dari TKI yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan pekerjaan sektor non formal lainnya. Dengan bekerja diluar negeri, mereka mampu mengirim uang dengan jumlah yang besar kepada keluarganya, sehingga menaikkan tingkat pendapatan dan taraf hidup keluarganya dikampung halaman. Penurunan laju perubahan penduduk miskin pada tahun 2016 juga diikuti oleh penurunan pertumbuhan FDI sebesar -1,06 persen.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terdapat dalam latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud untuk membahas secara statistik apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka penulis mengambil judul dari penelitian ini yaitu “PENGARUH PENGGUNAAN ENERGI, REMITANSI DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh penggunaan energi terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia?

3. Sejauh mana pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment* (FDI) secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penggunaan energi terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Pengaruh penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment* (FDI) terhadap kemiskinan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
2. Untuk pengembangan ilmu ekonomi pembangunan yaitu teori kemiskinan, pengembangan ilmu ekonomi sumber daya alam dan lingkungan yaitu teori energi, pengembangan ilmu ekonomi internasional yaitu teori remitan dan investasi asing langsung.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan kebijakan bagi BPS Indonesia, Kementerian Perekonomian, dan Kementerian ESDM.

4. Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti tentang penggunaan energi, remitansi dan FDI terhadap kemiskinan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Kemiskinan

Pengertian kemiskinan bukanlah suatu hal yang mudah. Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Satrianto (2017:75), kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Defenisi kemiskinan banyak ditemui di dalam berbagai literatur ekonomi dan defenisi yang dikembangkan oleh pemerintah suatu negara. Misalnya, Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Kemiskinan menurut konsep ekonomi adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Namun, sampai saat ini masih diperdebatkan berapa jumlah pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok

tersebut. Meskipun kemiskinan menurut konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan, kemiskinan juga dapat diidentifikasi dari ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku penduduk yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, rendahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Todaro, 2003:255).

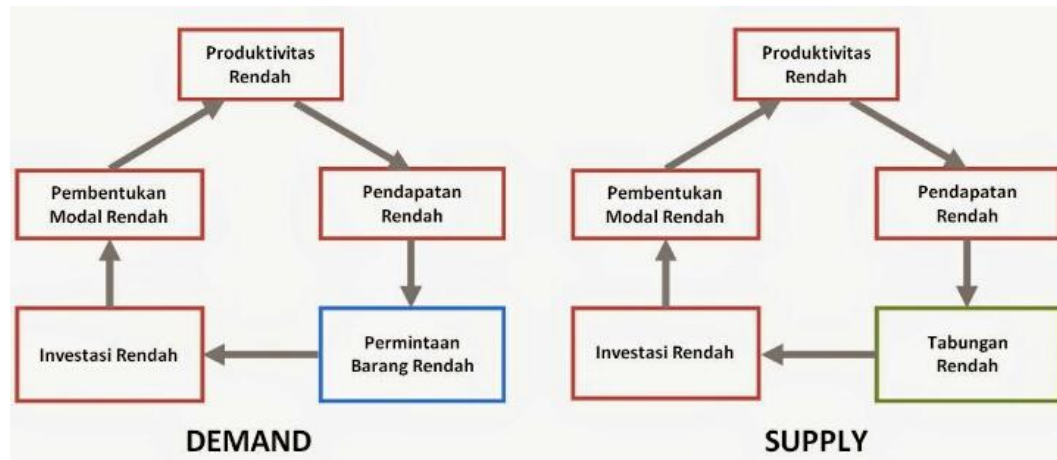
Menurut BPS (2008), berbagai masalah kemiskinan dapat dikelompokkan dalam empat terminologi, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut menurut BPS, ditentukan berdasarkan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang dan nilai minimum kebutuhan dasar yang dikenai dengan istilah garis kemiskinan. Oleh karena itu penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Selanjutnya seseorang dikatakan miskin absolut apabila tingkat pendapatannya berada di bawah kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2003:230).

Selain kemiskinan absolut, terdapat juga kemiskinan relatif yang disebabkan oleh kurang terjangkaunya kebijakan pembangunan kepada seluruh masyarakat, sehingga terjadi ketimpangan pada pendapatan masyarakat. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Konsep kemiskinan didasarkan adanya perangkat kemiskinan atau lingkaran setan kemiskinan adalah serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi secara sedemikian rupa sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak sulit untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Pada hakikatnya bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan pada masa yang akan datang. Suatu negara jadi miskin karena dia merupakan negara miskin. Lingkaran setan kemiskinan yang terpenting adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Disatu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan dilain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara sedang berkembang kedua faktor ini tidak mungkin dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi ada faktor yang jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghambat Negara sedang berkembang untuk mencapai tingkat pembangunan yang pesat, yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal. Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse 1953 (Jhingan, 2012:33).

Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (vicious circle of poverty) versi Nurkse:



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Sumber : Ragnar Nurkse 1953 (Jhingan, 2012:33)

Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap pembangunan yang terjadi pada negara sedang berkembang. Suatu negara dikatakan miskin karena ia terbelakang. Ia terbelakang karena ia miskin dan tetap terbelakang karena tidak mempunyai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan.

Jika dilihat dari sudut penawaran, produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan yang rendah. Pendapatan rendah berarti tingkat tabungan juga rendah. Tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang. Kekurangan modal pada gilirannya berakhir pada produktivitas yang rendah (Jhingan, 2012: 33-34). Faktor pertama yaitu faktor yang berasal dari luar diri penduduk miskin terdiri dari kekurangan investasi, sarana, informasi dan lain-lainnya. Faktor kedua adalah faktor yang bersumber dari penduduk itu sendiri. Seperti pendidikan, Kesehatan, pekerjaan, kekayaan dan lain-lain. Disini penulis

hanya akan membahas Penyebab kemiskinan dilihat dari faktor yang bersumber dari penduduk itu sendiri.

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Todaro (2003:268) meluasnya tingkat kemiskinan dapat menyebabkan suatu kondisi dimana penduduk miskin tidak dapat meningkatkan pendidikan, selain itu tidak memiliki akses terhadap pinjaman kredit yang dapat dijadikan modal usaha atau peluang investasi yang Pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan per-kapita menjadi lebih kecil.

2. Ukuran Kemiskinan

Menurut Todaro (2003:247) selain *head count indeks* terdapat juga indikator lain yang digunakan untuk mengukur kemiskinan, yaitu indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) dan indeks keparahan kemiskinan (*distribusynally sensitive index*) atau P_a yang dirumuskan oleh Foster-Greer-Thorbecke indeks P_a adalah sebagai berikut :

$$P_a = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^Q \left(\frac{Z - Y_i}{Z} \right)^a \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Z = garis kemiskinan

i = rata-rata pengeluaran per-kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

Q = banyak penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

N = jumlah penduduk

$a = 0, 1, 2$

$a = 0$; *poverty head count* (P0)

$a = 1$; *poverty gap indeks* (P1)

$a = 2$; *poverty distributionally sensitiv indeks* (P2)

Metode penghitungan penduduk miskin yang dilakukan BPS sejak pertama kali hingga saat ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu

pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Berdasarkan pendekatan itu, indikator yang digunakan adalah *Headcount Indeks* (HCI) yaitu jumlah dan Persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*).

Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi kemiskinan akan terkait dengan tolak ukur garis kemiskinan. Selanjutnya menurut Todaro (2003:239), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing negara.

3. Faktor Penentu Kemiskinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi budaya dan sosial. Kemiskinan juga merupakan konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda dimana tergantung dari pengalaman dan perspektif analisa. Menurut World Bank (2005) ada tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu :

- 1) Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, Seperti: makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

- 2) Ketidakmampuan untuk bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat.
- 3) Rentan terhadap guncangan ekonomi. terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

Menurut Amar (2012:34) faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain adalah:

- 1) Faktor sosial ekonomi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan cenderung melekat pada dirinya seperti tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan produktivitas yang rendah.
- 2) Disisi lain, faktor yang berasal dari luar hubungan dengan potensi alamiah, teknologi dan rendahnya aksesibilitas terhadap kelembagaan yang ada.

Menurut Kuncoro (Sartika, 2016) faktor-faktor penyebab kemiskinan antara lain :

- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upah juga rendah, rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3) Kemiskinan muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut Ginanjar (Sartika, 2016) kondisi kemiskinan disebabkan oleh :

- 1) Rendahnya taraf pendidikan yang berakibat pada keterbatasan pengembangan diri dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Dalam bersaing mendapatkan lapangan pekerjaan, taraf pendidikan sangat menentukan.
- 2) Rendahnya tingkat kesehatan yang menyebabkan daya tahan fisik, daya pikiran dan prakarsa menjadi rendah.
- 3) Terbatasnya lapangan pekerjaan.
- 4) Kondisi terisolasi atau hidup didaerah terpencil.

Menurut Wahyu (2011) penyebab kemiskinan secara umum dibedakan menjadi dua :

- 1) Faktor eksogen atau faktor yang berada di luar individu tersebut yang dibedakan menjadi faktor alamiah (keadaan alam, iklim, dan bencana), faktor buatan (kolonialisme, sistem pemerintahan, sistem ekonomi dan sebagainya).
- 2) Faktor endogen atau faktor yang berada dalam diri individu tersebut seperti malas, boros dan sebagainya.

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya sempitnya lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, rendahnya akses kesehatan dan faktor yang berasal dari alam seperti bencana alam, perubahan iklim dan sebagainya. Faktor penyebab kemiskinan bisa dikurangi oleh pemerintah melalui peningkatan pendidikan, penyediaan layanan kesehatan gratis, menciptakan

lapangan pekerjaan padat karya yang bisa menyerap banyak tenaga kerja dan kebijakan lain yang dianggap mampu mengurangi kemiskinan seperti peningkatan penggunaan energi, meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia agar bisa menghasilkan remitan yang lebih besar melalui skill yang dimilikinya dan menarik minat investasi asing agar lebih banyak menanamkan modalnya di Indonesia.

4. Penggunaan Energi

Menurut KBBI (2009) Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja, daya yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai prosese kegiatan. Energi merupakan besaran kekal, artinya energi tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan tetapi dapat diubah dari suatu bentuk ke bentuk lainnya namun tidak merubah jumlah atau besar energi secara keseluruhan. Sumber daya dan energi bisa meliputi semua yang terdapat di bumi baik yang hidup maupun benda mati, berguna bagi manusia, terbatas jumlahnya dan penguasaanya memenuhi kriteria-kriteria teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan. Sumber daya energi di sisi lain merupakan sumber daya yang digunakan untuk kebutuhan menggerakkan energi melalui proses transformasi panas maupun transpormasi energi lainnya.

Menurut Kandi dan Yamin (2009:32-38) Sumber energi terdiri dari dua golongan :

1. Sumber energi tak terbarui

Sumber energi tak terbarui (*nonrenewable*) didefinisikan sebagai sumber energi yang tidak dapat diisi atau dibuat kembali oleh alam dalam waktu yang singkat, bukan prosese berkelanjutan. Sumber energi tak terbarui diperoleh

dari perut bumi dalam bentuk cair, gas, padat. Sumber energi tak terbarui diantaranya:

- a) Minyak bumi, adalah zat cair licin dan mudah terbakar yang terjadi sebagian besar karena hidrokarbon.
- b) Gas alam, merupakan bahan bakar fosil yang terperangkap dalam lapisan batu kapur diatas reservoir minyak bumi.
- c) Batu bara, adalah batuan sedimen yang berasal dari material organik dan hasil akumulasi tumbuhan.
- d) Nuklir, adalah energi yang terjadi karena hasil reaksi inti atom.

Energi yang tidak terbarukan diatas merupakan energi bahn bakar fosil yang terbentuk dari sisa-sisa binatang dan tumbuhan yang hidup jutaan tahun yang lalu.

2. Sumber energi terbarui (energi alternatif)

Sumber energi alternatif adalah sumber energi sebagai pengganti sumber energi tak terbarui. Sumber energi terbarui (renewable) didefinisikan sebagai sumber energi yang dapat dengan cepat diisi kembali oleh alam, prosesnya berkelanjutan, sumber energi ini diantaranya: matahari, angin, air, biomassa dan panas bumi.

Menurut Pachauri dan Spreng (2003) konsumsi energi dapat diukur dalam berbagai tingkat, masing-masing tingkatan memperlihatkan pengaruh konsumsi energi terhadap kehidupan masyarakat, antara lain:

- 1. Energi primer, adalah yang terkandung dalam pembawa energi yang dijual oleh perusahaan, misalkan : batubara yang dijual oleh perusahaan

pertambangan batu bara, minyak mentah yang dijual oleh perusahaan penggalian minyak, batang kayu yang dijual oleh perusahaan penebangan kayu.

2. Energi penggunaan akhir adalah energi yang dijual ke rumah tangga atau perusahaan yang bukan bagian dari industri energi untuk penggunaan sendiri dan tidak dijual ke pihak ketiga (baik dalam bentuk yang sama atau tidak)
3. Energi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Energi sangat diperlukan dalam menjalankan berbagai aktivitas dalam perekonomian Indonesia, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi berbagai sektor perekonomian. Sebagai sumber daya alam, energi harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat dan pengelolaannya harus mengacu pada asas pembangunan berkelanjutan (Elinur,dkk, 2010). Menurut Kraft dan Kraft 1978 (Rezki, 2011) Energi merupakan tolak ukur dari pembangunan ekonomi. Ekonom neo klasik berpendapat bahwa peningkatan konsumsi energi mencerminkan peningkatan perekonomian.

Ketahanan energi terjadi ketika kebutuhan energi untuk menggerakkan ekonomi nasional dan kehidupan masyarakat terjamin kecukupannya selama beberapa periode waktu. Jelas bahwa ketahanan energi menjadi tulang punggung ketahan ekonomi, dimana ketahanan ekonomi sendiri merupakan bagian dari pembentukan ketahanan nasional. Tanpa sumber daya energi maka perekonomian bisa stagnan. Listrik, minyak dan gas adalah sumber daya energi yang paling utama didalam menggerakkan kegiatan perekonomian di segala sektor.

Sumber daya alam memiliki peran penting terhadap pembangunan ekonomi baik dalam aktivitas produksi, distribusi, hingga konsumsi sebagai tangga energi. Dimana pada tingkat terendah dalam pendapatan, energi cenderung berasal dari sumber yang diperoleh langsung baik sumber biologis (kayu, kotoran, sinar matahari untuk keperluan pengeringan) maupun usaha manusia (juga sumber biologis lain misalnya hewan). Pemrosesan biofuel, tenaga hewan, dan beberapa energi fosil menjadi lebih monojol dalam tahap-tahap peralihan. Bahan bakar fosil komersial dan akhirnya listrik menjadi dominan dalam tahapan paling maju pada industrialisasi dan pembangunan.

5. Pengaruh Penggunaan Energi terhadap Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kekurangan memiliki akses memadai terhadap makanan, air, pakaian, tempat tinggal, sanitasi, kesehatan dan pendidikan. Semua akses ini tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya energi (Hussein dan Filho, 2012). Sebagian besar program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan tapi itu belum bisa mengurangi kemiskinan secara maksimal karena kebanyakan penduduk miskin tinggal di daerah yang sulit diakses. Selain itu, sangat sulit secara riil untuk mengidentifikasi orang miskin, karena kemiskinan relatif. Ini merupakan indikasi bahwa masalah kemiskinan tidak hanya dapat ditangani dengan tranmisi dana untuk kelompok miskin, tetapi dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan meningkatkan akses energi yang murah (Okwanya *et al.*, 2015).

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam menggunakan energi yang memadai dalam rumah tangga yang disebabkan oleh pendapatan yang

rendah, harga energi yang tinggi, efisiensi energi yang rendah, kebutuhan energi yang tinggi, kurangnya sumber daya keuangan, sosial dan informasi (Giorgos, 2012).

Menurut *World Energy Council* (Pachauri, 2003) energi merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan. Menurut *World Bank* (Pachauri, 2003) energi merupakan akses utama dalam mengurangi kemiskinan. Menurut *United Nations Development Programme* (Pachauri, 2003) energi merupakan salah satu program penting dalam proyek pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Menurut *Department for International Development* (Pachauri, 2003) energi harus diutamakan dalam perencanaan pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Jika dilihat dari perkembangannya energi merupakan kebijakan terbaru bagi lembaga dunia untuk mengurangi kemiskinan. Lembaga dunia menjadikan energi salah satu tolak ukur untuk mengurangi kemiskinan. Dalam hal ini mereka cenderung melihat penggunaan energi suatu negara. Semakin tinggi penggunaan energi suatu negara maka kemiskinan di negara tersebut cenderung menurun.

Hubungan penggunaan energi dengan kemiskinan yaitu dengan penggunaan energi yang semakin tinggi diharapkan mampu membuat masyarakat lebih produktif dalam meningkatkan kinerjanya baik dalam rumah tangga maupun dalam usaha yang dijalani sehingga masyarakat akan dapat meningkatkan taraf hidupnya untuk mencapai kesejahteraan dan keluar dari jurang kemiskinan. Menurut Okwanya *et al.*, (2015) konsumsi energi memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga

menyarankan kepada pemerintah untuk bisa meningkatkan lagi produksi energi agar bisa menambah kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

6. Remitansi Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat menghasilkan barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2003:59). Tenaga kerja tidak lepas dari masalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah (Kusumosuwidho, 1981) (Mulyadi, 2003:56).

Kelebihan tenaga kerja dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengirim tenaga kerja ke negara lain dalam rangka untuk memenuhi permintaan negara lain terhadap tenaga kerja atau bisa disebut dengan imigrasi internasional. Migrasi tenaga kerja internasional pada umumnya dapat bermanfaat bagi negara asal, seperti dalam upaya mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, serta mendapatkan devisa dari remitansi yang dikirim tenaga kerja migran (Prihanto, 2012).

Menurut Barthos (2012:73) motivasi tenaga kerja untuk bekerja ke luar negeri adalah upah yang relatif lebih besar dari pada yang dapat diterima di Indonesia. Dengan upah yang cukup besar ini maka dimungkinkan adanya penempatan modal keluarga yang secara potensial dapat diarahkan untuk pembiayaan usaha-usaha mandiri selanjutnya dan meningkatkan pemasukan devisa bagi neraca pembayaran negara. Pengiriman tenaga kerja Indonesia dari

tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini tentu akan berpengaruh kepada cadangan devisa negara yang juga meningkat dan pengiriman uang atau remitansi dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri pun akan ikut mengalami peningkatan.

Remitansi adalah transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya (Wikipedia, 2018). Tenaga kerja yang berada di luar negeri melakukan pengiriman uang pendapatan untuk keluarganya dari tempat bekerja kembali ke negara asal inilah yang disebut dengan remitansi (Chami *et al*, 2006) (Rachmawati, 2016). Menurut Curson 1983 (Primawati, 2011) Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya imigran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain para imigran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dalam perspektif yang lebih luas, remitan yang dikirim oleh imigran dianggap sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam menghubungkan mobilitas pekerja dengan dengan proses pembangunan di daerah asal (Primawati, 2011).

International Monetary Found (Haryati, 2009) mendefinisikan remitansi kedalam tiga bentuk : (1) remitansi pekerja atau kiriman pekerja kepada keluarganya dikampung halaman dalam bentuk *cash* atau sejenisnya. (2) kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan yang diterima dalam bentuk *cash*

yang dibayarkan kepada pekerja yang bekerja di negara lain dimana keberadaan mereka tercatat atau resmi. (3) transfer uang orang asing yang mengacu pada transfer modal dari aset keuangan yang dibuat orang asing tersebut sebagai perpindahan dia dari satu negara ke negara lainnya dan bertempat tinggal lebih dari satu tahun.

7. Pengaruh Remitansi terhadap Kemiskinan

Remitansi atau transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya memiliki dampak yang cukup besar untuk meningkatkan standar hidup atau mengurangi kemiskinan. Remitansi mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, investasi dalam aset fisik, investasi bidang pendidikan dan kesehatan (Gaaliche and Zayati, 2015). Menurut Yoshino *et al.*, (2017) Remitansi atau pengiriman uang memiliki dampak yang signifikan pada pengurangan kemiskinan di Asia, terutama untuk mengurangi rasio kesenjangan kemiskinan dan rasio tingkat keparahan kemiskinan. Hasil empiris menunjukkan bahwa kenaikan remitansi sebesar 1% dapat menurunkan 22,6% rasio kesenjangan kemiskinan dan penurunan 16,0% pada rasio keparahan tingkat kemiskinan.

Menurut Yoshino *et al.*, (2017) pengiriman uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya memiliki dampak positif untuk mengurangi kemiskinan. kiriman uang atau remitansi ini bisa ditingkatkan nilainya bagi penerima dinegara asal melalui kebijakan mengurangi biaya transaksi. Menurunkan biaya transaksi pengiriman uang dapat mendorong meningkatnya pangsa pengiriman uang melalui saluran formal dari pada non formal.

Dari beberapa teori yang dijabarkan dapat dilihat bahwa remitansi memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Hubungan kemiskinan dengan Remitansi tenaga kerja Indonesia yaitu dengan masuknya remitansi dari tenaga kerja Indonesia di luar negeri dalam jumlah besar diharapkan lalu lintas modal akan mengalami surplus besar, yang dapat digunakan untuk mengkompensasikan defisit transaksi berjalan. Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Hasil penelitian (Gaaliche and Zayati, 2015). pada empat belas negara berkembang, menunjukkan remitansi atau pengiriman uang dari tenaga kerja yang bekerja di luar negeri kepada negara asalnya memiliki pengaruh dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, investasi dalam aset fisik, dan investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan

8. *Foreign Direct Investment*

Menurut Sukirno (2002:109), bahwa kegiatan Investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran rakyat. Investasi asing adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas usahanya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan diluar negeri.

Menurut Adam Smith (Jhingan, 2003:482) investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith

yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun. Investasi langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanaman modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. Menurut Jhingan (2003:483) Investasi langsung luar negeri dapat mengambil beberapa bentuk yaitu pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan dari negara penanaman modal memiliki mayoritas saham-saham pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor modal-modal atau menaruh aset tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanaman modal.

Penanaman modal asing adalah Jalan keluar untuk mengatasi kekurangan modal dalam pembangunan. Negara-negara yang kekurangan modal dapat memenuhi kekurangan modalnya tersebut dengan adanya penerimaan modal dari negara lain. Sehingga negara tersebut berpeluang untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003:177).

Investasi asing adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas usahanya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan diluar negeri (Krugman, 2004:214). Menurut Baran (Deliarnov, 2006:81), pembangunan kapitalis yang berkesinambungan adalah mustahil terjadi di negara-negara dunia ketiga. Pandangan ini didasarkan pada hasil pengamatannya bahwa *kapitalisme* masuk ke negara-negara terbelakang bukan melalui pertumbuhan persaingan perusahaan-perusahaan kecil. melainkan

melalui transfer bisnis *monopolistik* maju dari luar. Menurut Baran mengakui bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional dari negara-negara maju di negara-negara terbelakang disatu sisi dapat meningkatkan pendapatan nasional negara-negara dunia ketiga. Namun, peningkatan pendapatan di negara-negara miskin ini tidak dinikmati oleh sebagian besar kelompok masyarakat bawah di negara miskin tersebut karena tingginya ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Menurut Baran (Deliarnov, 2006:81) keuntungan lebih banyak dinikmati oleh segelintir elit masyarakat saja. Dari hasil studinya, Baran menyimpulkan bahwa pada dasarnya investasi asing tidak meningkatkan kesejahteraan di negara-negara miskin, yang terjadi hanya perubahan kebiasaan sosial masyarakat miskin serta perubahan orientasi dari kecukupan dan pemenuhan pasar dalam negeri menjadi orientasi produksi untuk memenuhi pasar luar negeri.

Menurut Frank (Deliarnov, 2006:82) dalam hubungan ketergantungan ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang dominan dan yang bergantung (*dependent*). Frank mengelompokkan negara-negara di dunia ini atas dua kelompok, yaitu negara-negara metropolis maju dan negara-negara satelit yang terbelakang. Hubungan ketergantungan seperti ini yang disebut Frank sebagai "*metropolis-satelit relationship*". Keterbelakangan di negara-negara Dunia Ketiga hanya bisa dipahami dengan mengetahui kondisi awal, dan perkembangan dari kapitalisme. Menurut Frank, ketergantungan umumnya, dan hubungan *metropolis-satelit* dalam suatu sistem *kapitalisme* dunia khususnya, dicirikan oleh sifat *monopolistik* dan *ekstraktif*. Adanya hubungan ketergantungan yang

hubungannya *asimetris* ditunjukkan oleh hubungan antara pihak-pihak yang tidak seimbang, disebabkan karena Pembangunan daerah-daerah satelit tergantung pada pembangunan metropolis. Hubungan yang timpang dan tidak seimbang ini juga disebabkan karena negara-negara metropolis memiliki kekuasaan atas jalannya pembangunan di daerah-daerah satelit, dan bukan sebaliknya. Kunci hubungan ketergantungan dengan demikian adalah kontrol.

Kerugian yang menimpa negara-negara terbelakang dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, negara-negara terbelakang tidak memiliki kontrol atas pembangunan dinegaranya sendiri dan kedua, secara materi negara-negara terbelakang juga tidak menerima manfaat dari hubungan ketergantungan dengan negara-negara metropolis (Deliarnov, 2006:84).

Menurut Frank (Deliarnov, 2006:82) Teori *trickle-down effect* dari suatu keputusan investasi tampaknya juga tidak berlaku di negara-negara satelit. Dimana yang jelas, manfaat yang diterima antara negara metropolis dengan satelit sangat timpang. Investasi asing memungkinkan negara metropolis maju mengambil sebagian besar sumber daya dan potensi ekonomi yang ada di negara-negara satelit. Walau ada pihak-pihak di negara-negara satelit yang memperoleh manfaat dari investasi asing, hasil yang diterima negara-negara satelit, tempat ditanamkannya investasi, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor dan disalurkan kembali kenegara asal. Teori yang dikembangkan Frank di atas sepintas mirip dengan teori Marxis. Dimana menjelaskan teori dependensia yang dikembangkan Frank mirip dengan teori *surplus value* yang dikembangkan Marx. Bedanya, kalau menurut Marx

pengerukan *surplus* terjadi dalam hubungan kapital-buruh, menurut Frank pengambilan ini sebagai hasil dari hubungan Perdagangan yang tidak seimbang antara metropolis dengan satelit. Perbedaan lain antara model Frank dengan Marxis adalah Frank tidak melihat dari perspektif perbedaan antar kelas seperti kapitalis dengan buruh melainkan antar bangsa atau negara, yaitu antara negara-negara metropolis dengan negara-negara satelit.

Konsep investasi dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal (*Wikipedia.org*). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2016) investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan pada masa-masa yang akan datang.

Investasi adalah pembelian modal baru oleh perusahaan-pabrik dan mesin baru. Keputusan perusahaan untuk berinvestasi pada suatu proyek pada apakah laba yang diharapkan dari proyek tersebut sesuai dengan biayanya. Biasanya biaya proyek investasi yang besar adalah biaya bunga (Case & Fair, 2007:172). Analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari Perkembangan pendapatan nasional suatu negara adalah penjumlahan dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih (Sukirno, 2002:107). Menurut Reilly (Syamsudin, 2016) investasi merupakan komitmen satu dolar dalam satu periode tertentu, dimana akan mampu memenuhi kebutuhan investor dimasa yang akan datang dengan: (1) waktu dana tersebut

akan digunakan, (2) tingkat inflasi Yang terjadi, (3) ketidakpastian kondisi ekonomi di masa yang akan datang. Investasi itu merupakan sebagai suatu kegiatan penggunaan uang untuk penyediaan barang-barang modal yang dipergunakan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang .

Jhingan (2003:483) menggolongkan investasi asing kedalam beberapa jenis yaitu:

1) Investasi Asing Langsung

Secara defacto dan *dejure* perusahaan yang berasal dari negara penanam modal melakukan pengawasan atas asset atau aktiva yang ditanam di negara pengimpor modal.

2) Investasi Tidak Langsung

Merupakan investasi yang sebagian besar berupa penguasaan atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain, dan pemegang Saham hanya mempunyai deviden saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa investasi asing langsung merupakan Salah Satu faktor, yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam melengkapi dana pembangunan. Investasi asing langsung Juga memperkenalkan manfaat Ilmu, teknologi dan organisasi yang mutakhir ke negara tujuan negara-negara berkembang.

Adanya invetasi asing langsung dan investasi portofolio akan menjadl alternatif pilihan bagi pengusaha dalam melakukan investasi. Ramalan mengenai keuntungan yang akan datang dapat memberikan gambaran kepada Pengusaha

untuk memilih jenis investasi dan besarnya investasi yang akan dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang modal yang diperlukan.

9. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Kemiskinan

Menurut Gohou (2012) *foreign direct investment* dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan melalui dua kebijakan yang dilakukan pemerintah. Kebijakan pertama mengarahkan FDI kepada sektor penciptaan lapangan kerja, mengembangkan keterampilan lokal, merangsang kemajuan teknologi. Kebijakan kedua mengarahkan FDI kepada sektor padat karya, pertanian, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Dampak FDI pada pembangunan manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sisi sosial FDI dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Dari sisi ekonomi FDI dapat meningkatkan PDB melalui modal manusia.

Jika dilihat pada perkembangannya *foreign direct investment* dapat mengurangi tingkat kemiskinan dalam suatu negara melalui kebijakan-kebijakan ke arah yang produktif. Dengan masuknya FDI ini dalam jumlah yang besar diharapkan lalu lintas modal akan mengalami surplus besar, yang dapat digunakan untuk mengkompensasikan defisit transaksi berjalan. Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Hasil penelitian Fauzel *et al.*, (2016) menunjukkan investasi asing dapat mengurangi kemiskinan di Mauritius. Investasi asing berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan di Kepulauan Mauritius, dimana investasi asing bisa berpengaruh secara langsung dengan

menerapkan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Dari teori yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh yang besar terhadap pengentasan kemiskinan, *foreign direct investment* dapat mengurangi kemiskinan melalui kebijakan penciptaan lapangan pekerjaan padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, dan kebijakan-kebijakan lain pada sektor-sektor produktif yang dianggap mampu mengurangi kemiskinan.

B. Penelitian Terdahulu

Fauzel *et al.*, (2016) fokus dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di Kepulauan Mauritius. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* dari tahun 1980-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan peningkatan Kesejahteraan di kepulauan Mauritius.

Delis., dkk (2015) Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh FDI terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia 1993-2013. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan FDI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.

Gaaliche and Zayati (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara remitansi dan kemiskinan di 14 negara sedang

berkembang selama periode 1980-2012. Pengiriman uang atau remitansi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di negara berkembang pada periode tersebut.

Azam *et al.*, (2016) Penelitian ini untuk mengetahui dampak dari remitansi atau pengiriman uang dan variabel lain terhadap pengentasan kemiskinan di 39 negara berkembang dengan menggunakan data dari tahun 1990-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Okwanya *et al.*, (2015) Penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsumsi energi dan tingkat kemiskinan di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Nigeria.

Dari penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa ada variabel-variabel baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dianggap mampu mengurangi kemiskinan yaitu penggunaan energi, remitansi, dan *foreign direct investment*. Tiga variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

C. Kerangka Konseptual

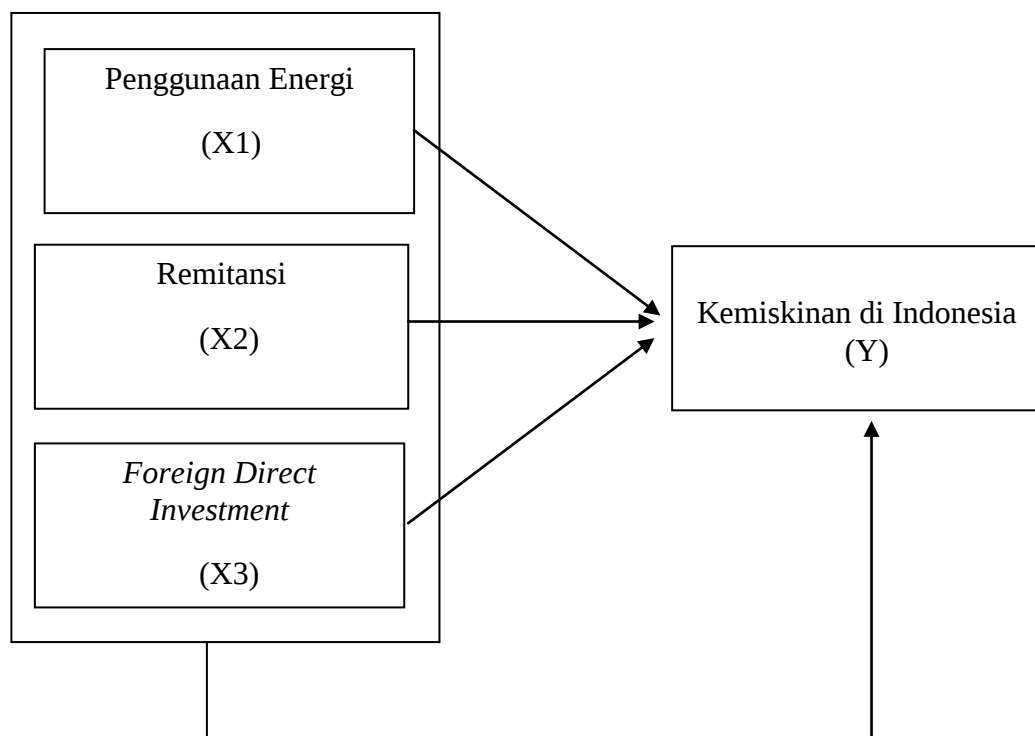
Kerangka Konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan di teliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah

Peningkatan penggunaan energi akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik sehingga berdampak kepada penurunan

kemiskinan. Jika penggunaan energi tidak baik maka akan meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia.

Peningkatan remitansi meyebabkan daya beli masyarakat semakin membaik dan kondisi ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga angkga kemiskinan di Indonesia akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

Peningkatan *foreign direct investment* akan menyerap banyak tenaga kerja karena perusahaan asing banyak berinvestasi di Indonesia sehingga hal ini akan berdampak kepada penurunan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, begitupun sebaliknya. Dan secara bersama penggunaan energi, remitansi dan *foreign direct investment* memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.



Gambar 2.3 : Kerangka Konseptual Pengaruh Penggunaan Energi, Remitansi dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Kemiskinan di Indonesia.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Berdasarkan dari masalah yang dirumuskan dan kajian teoritis serta kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Penggunaan Energi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Remitansi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. *Foreign Direct Investment* berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

4. Secara bersama-sama Penggunaan Energi, Remitansi dan *Foreign Direct Investment*, berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan energi terhadap kemiskinan di Indonesia. Artinya naik - turunnya penggunaan energi maka tidak akan berdampak pada naik - turunnya kemiskinan di Indonesia.
2. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara remitansi dengan kemiskinan di Indonesia. Artinya remitansi yang dikirimkan ke Indonesia belum memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia.
3. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Artinya kenaikan *Foreign Direct Investment* telah membawa dampak terhadap perekonomian di Indonesia dalam artian FDI telah berhasil menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.
4. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara bersama-sama penggunaan energi, remitansi dan *Foreign Direct Investment*, berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Artinya setiap

perubahan yang terjadi pada variabel Independen yaitu penggunaan energi, remitansi dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah menyediakan proram-program penciptaan energi ramah lingkungan, agar masyarakat bisa lebih maksimal menggunakan energi sehingga mereka lebih produktif dan dapat meningkatkan penghasilannya. energi untuk meningkatkan produksi pertanian yang sebelumnya masyarakat menggunakan traktor berbahan bakar fosil dialihkan ketraktor yang bisa menggunakan energi listrik, sehingga mereka bisa lebih leluasa dalam menggunakan peralatan pertanian dan akhirnya ini akan meningkatkan produktivitas petani
2. Diharapkan kepada tenaga kerja dan keluarga untuk dapat mengalihkan dana remitansi dari kegiatan konsumtif ke kegiatan produktif seperti investasi dan membuka usaha keluarga, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan menurunkan angka kemiskinan, dan diharapkan kepada pemerintah untuk mengelola pasar tenaga kerja jke luar negeri agar tenaga kerja yang dikirim keluar negeri adalah tenaga kerja yang terdidik dan memiliki skill sehingga remitansi yabg di peroleh lebih besar.

3. Pemerintah di harapkan mampu mendatangkan *Foreign Direct Investment* yang padat karya, dimana lebih banyak menggunakan sumberdaya manusia secara massal di bidang proyek konstruksi dan pabrik-pabrik konstruksi. Sehingga bisa mengurangi pengangguran dan memberantas kemiskinan di Indonesia. padat karya juga memiliki dampak positif berupa mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan rendah.
4. Pemerintah diharapkan mampu menciptakan lingkungan investasi yang kondusif di dalam negeri dengan cara memberlakukan peraturan
5. perundang-undangan yang tepat dan juga mewajibkan pihak-pihak investor untuk menggunakan tenaga kerja domestik sehingga akan berdampak pada peningkatan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung akan mengurangi pengangguran dan memberantas kemiskinan.
6. Disarankan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan energi, remitansi dan *Foreign Direct Investment* terhadap penurunan kemiskinan, agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sehingga dapat memberikan masukan yang lebih lengkap dalam usaha menurunkan kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen, 2005. *Statistik 1*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Amar, Syamsul. 2012. *Ekonomi dalam Perspektif Kelembagaan*. Padang:UNP.
- Azam, M. Haseeb, M. Samsudin, S. 2016. The Impact of Foreign Remittances on Proverty Alleviation: Global Evidence. *Economic and sociology*. Vol. 9, No 1, pp.264-281.
- BPS Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik.2008. Statistik Indonesia. [Http://Www.Bps.Go.Id.Jakarta](http://Www.Bps.Go.Id.Jakarta). Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik.2017. Statistik Indonesia. [Http://Www.Bps.Go.Id.Jakarta](http://Www.Bps.Go.Id.Jakarta). Diakses Pada Tanggal 11 Januari 2018.
- BP *Statistical World Energy*.2016. [Http://Www.BP Statistical World Energy. Com](http://Www.BP%20Statistical%20World%20Energy.Com). Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2018.
- Barthos, Basir. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Case, Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Deliarnov, 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga
- Delis, Arman. Mustika, Candra. Umiyati, Eti. 2016. Pengaruh FDI terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia 1993-2013. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol.10, No. 01, April 2016.
- Elinur. Priyarsono. Tambunan, Mangara. Firdaus, Muhammad. 2010. Perkembangan Konsumsi dan Penyediaan Energi Dalam Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economic (IJAE)*. Volume 2, Nomor 1.
- Fauzel, Sheeren. Seetanah, Boopen. Sannassee, Raja Vinesh. 2016. A Dynamic Investigation of Foreign Direct Investment and Proverty Reductio in Mauritius. *Scientific Research Publish*. 6, 289-303.
- Gaaliche, Makram dan Montassar Zayati. 2015. The Causal Relationship Between Remittances and Proverty Reduction In Developing Country: Using a Non-Stationary dynamic Panel Data. *Journal of globalization Studies*. Vol. 6 No. 1, Halaman: 30-39.
- Gohou, Gaston. 2012. Does Foreign Direct Investment Reduce Proverty in Africa and Are There Regional Differences. *World Development*. Vol. 40, No. 1, pp. 75-95.